

**Konservasi Alam dalam Novel *Baiat Cinta Di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendy
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)**

Norfil Laily

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: norfil.laily@yahoo.com

Abstrak

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* menceritakan kondisi alam Baduy sebelum dan sesudah investor tambang datang ke tanah Baduy. Tanah Baduy sangat kaya dan beragam mulai dari flora & fauna, hutan, sungai, dan lingkungan sekitarnya. Tercatat dalam novel tersebut hutan masih asri dan perawan, pohon durian tinggi menjulang berusia ratusan tahun dan ada 200 jenis tumbuhan, 90 jenis burung, dan 20 jenis ikan yang ada di Hutan Baduy. Namun, sejak investor tambang datang ke tanah Baduy, alam Baduy mulai rusak: Pohon-pohon ditebang, bukit-bukit kecil dipugar, sungai tercemar dari limbah pengeboran dan pengupasan di lokasi proyek. Fenomena tersebut berkaitan dengan lingkungan alam. Salah satu kajian tentang lingkungan alam adalah ekokritik. Ekokritik menurut Greg Garrard adalah studi hubungan manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budayanya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan-nya. Tujuh konsep ekokritik Greg Garrard hanya diambil tiga konsep, karena pada novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* hanya menggambarkan tiga konsep saja. Penelitian dengan kajian ekokritik Greg Garrard dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy ditemukan (1) Gerakan hijau yang dilakukan masyarakat Baduy terhadap alam Baduy mulai terganggu dan terusik sejak ada kegiatan yang dilakukan investor tambang atas izin pemerintah Daerah untuk mengambil sumber minyak yang ada di wilayah Baduy, (2) peran alam dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy memiliki pengaruh besar. Alam menjadi sumber kelangsungan hidup masyarakat Baduy. Segala hasil alam dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan (3) nilai-nilai yang digambarkan oleh masyarakat Baduy yang sesuai dengan kearifan ekologis adalah nilai pola laku, pola sikap, dan pola pikir. Masyarakat Baduy memiliki keyakinan bahwa hidup mereka di dunia ini untuk menjaga amanat Tuhan yakni menjaga dan melestarikan alam Baduy. Otomatis tujuan hidup mereka adalah membenahi dan menjaga alam Baduy dari kerusakan-kerusakan.

Kata kunci: Ekokritik, Garrard, Novel.

Abstract

Novel *Baiat Cinta in Baduy Land* tells about Baduy natural condition before and after mining investor come to Baduy land. Baduy land is very rich and varied ranging from flora & fauna, forest, river, and the surrounding environment. Recorded in the novel forest is still beautiful and virgin, durian tree towering hundreds of years old and there are 200 species of plants, 90 species of birds, and 20 species of fish that exist in Baduy Forest. However, since mine investors came to Baduy land, Baduy's nature began to deteriorate: Trees were felled, small hills restored, rivers polluted from sewage drilling and stripping at project sites. The phenomenon is related to the natural environment. One study of the natural environment is ecocritical. Ecocritic by Greg Garrard is a study of human and non-human relationships, human and cultural history related to critical analysis of man and his environment. Seven of the ecocritical concepts of Greg Garrard are only taken three concepts, because the novel *Baiat Cinta in Baduy Land* only describes three concepts only. A study by ecocritical study of Greg Garrard in the novel of *Baiat Cinta in Baduy Land* by Uten Sutendy was found (1) The green movement conducted by the Baduy community against Baduy world began to be disturbed and disturbed since there was an activity by the mine investors with permission from the local government to extract the existing oil resources In the Baduy region, (2) the role of nature in *Baiat Cinta* novel in Baduy Land by Uten Sutendy has a big influence. Nature becomes a source of survival Baduy community. All natural products are utilized by Baduy people to fulfill their daily needs, and (3) the values described by Baduy people in accordance with ecological wisdom are the values of behavior patterns, attitude patterns, and mindsets. Baduy people have the belief that their life in this world to keep the mandate of the Lord that is to preserve and preserve the nature of Baduy. Automatic purpose of their life is to fix and keep the nature of the Baduy from the damages.

Keywords: Ecocritic, Garrard, Novel.

PENDAHULUAN

Novel bagian dari karya sastra. Teori modern cenderung mengesampingkan perbedaan prosa dan puisi, lalu membagi sastra-rekaan (*Dichtung*) menjadi fiksi (novel, cerpen, epik), drama (drama dalam prosa maupun puisi), dan puisi (puisi dalam arti yang sama dengan konsep klasik tentang “puisi-lirik”) (Wellek dan Warren, 2014:277). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui sebagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu bersifat naratif (Nurgiyantoro, 1994:9). Budiman P mendefinisikan novel adalah buku dengan tebal lebih kurang 200 halaman (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak terbatas pada struktural dan metrikal sandiwaranya atau sajak) yang bercerita kehidupan manusia dengan makhluk hidup lain (manusia, hewan, alam), menyertakan watak pada setiap tokoh, dan memberikan konflik serta alur jalan cerita (repository.usu.ac.id).

Sastra dan alam adalah dua hal yang selalu dekat dan memiliki hubungan timbal balik. Banyak penulis (sastrawan) maupun penyair memanfaatkan alam sebagai latar fisik atau objek penceritaan dan menggunakan diksi hutan, laut, pohon, & saswa dalam karya sastranya (Sudikan, 2016:9). Menurut Mu'in (fatchulfkip.wordpress.com) ditemukan beberapa sastrawan yang menggunakan latar alam karya sastra adalah Sutan Takdir Alisjahbana dalam novel *Anak di Sarang Penyamun* menggunakan latar alam (hutan), Korie Layun Rampan dalam novel *Upacara-nya* menggunakan latar alam Kalimantan Timur (Dayak), dan Ahmad Tohari dalam novel *Kubah, Trologi Ronggen Dukuh Paruh*, dan *di Kaki Bukit Cibalak* menggunakan latar alam kehidupan flora dan fauna. Beberapa karya sastra (novel) tersebut membuktikan bahwa sastra memang membutuhkan alam sebagai inspirasinya, dan alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya (Endraswara, 2016:24). Tidak jarang para sastrawan menulis atau berkarya menggunakan latar fisik alam dalam upaya menggambarkan kondisi alam yang sebenarnya dan dari karya sastra yang berlatar fisik alam juga bisa tampak seberapa besar & kuat kepedulian dan keakraban penulis atau sastrawan terhadap alam.

Sastra dan alam butuh harmoni, agar manusia dapat hidup nyaman. Ketika harmonisasi terganggu, alam bergejolak, manusia akan gundah (Endraswara, 2016:9). Harmonisasi akan terjaga dengan baik apabila makhluk hidup, terutama manusia yang memiliki akal dapat menjaga alam dengan baik dan benar. Sayangnya tidak semua manusia peduli dengan lingkungannya. Beberapa manusia mencoba menjaga dan melestarikan alam upaya mencegah bencana alam dan untuk kehidupan generasi masa depan. Namun, karena kekayaan alam yang sangat melimpah dan beragam terkadang membuat seseorang kalap dan serakah mengambil hasil alam secara besar-besaran (eksploitasi) tanpa melakukan reboisasi dan tanpa memikirkan bagaimana risiko yang akan dihadapi kedepan.

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* adalah satu novel yang menggunakan alam sebagai latar fisik. Novel ini mengekspos alam dan kebiasaan masyarakat sekitar Baduy. Selain itu, menggambarkan kerusakan alam Baduy akibat aktivitas yang dilakukan oleh investor tambang dengan bantuan pemerintahan Daerah. Masyarakat Baduy adalah komunitas manusia yang paling tua di Dunia keturunan Nabi Adam yang diberikan tanggung-jawab oleh Tuhan untuk menjaga dan melestarikan alam serta mengagap Nabi Isa, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad sebagai saudara muda yang harus dinasihati dan dihargai (Sutendy, 2015:26).

Kekayaan alam Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* awalnya masih tetap terjaga dan terawat; mulai dari flora & fauna, sungai, dan hutan, itu terjadi dan berlangsung lama karena masyarakat Baduy tidak pernah memiliki niat untuk merusak alam atau mengeksploitasi hasil alam demi kepentingan pribadi. Masyarakat Baduy hidup berdampingan dengan alam sekitarnya, saling menghargai dan memanusiakan alam: maksudnya menganggap alam perlu hidup layaknya manusia. Tercatat dalam novel tersebut ada 200 jenis tumbuhan, 90 jenis burung, dan 20 jenis ikan yang ada di Hutan Baduy yang belum bisa ditemukan di hutan Indonesia maupun hutan Dunia manapun. Namun, sejak aktivitas yang dilakukan investor tambang dengan izin pemerintah, kehidupan alam Baduy terusik atau terganggu. Orang-orang proyek berdatangan menggunakan kendaraan besar dan membawa alat-alat berat beraksi merusak tanah Baduy. Merusak alam Baduy mulai dari penebangan liar, pengerukan tanah, bukit-bukit kecil dipugar sampai pengundulan hutan, membuat keresahan warga Baduy. Kampung Cijaha menjadi saksi utama kegiatan perusakan alam Baduy.

Cerita novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy menghadirkan kehidupan masyarakat Baduy sebagai penjaga dan pelestari alam sekitarnya, bentuk kritik terhadap manusia modern yang tidak memperdulikan lingkungannya seperti investor asing (tambang) dan pemerintah Daerah yang merusak alam Baduy. Kondisi alam yang rusak akibat ulah investor asing mengharuskan masyarakat Baduy turun tangan mencegah aktivitas tersebut. “Bumi sekarang sudah tua dan sedang sakit-sakitan. Kalau wilayah Baduy rusak, maka alam seluruh jagat raya bakal ikut rusak. Baduy adalah *pancer bumi*,” tutur Jaro Nalim dengan nada yang bijak dan menenangkan (Sutendy, 2015:155), ilustrasi pada kutipan tersebut menunjukkan adanya keprihatinan kondisi kehidupan alam yang semakin tidak dihiraukan oleh manusia. Uraian di atas menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, di zaman yang semakin berkembang kesehatan alam tidak diperhatikan hutan digundul, pohon ditebang sembarangan untuk dijual kayunya tanpa melakukan penanaman ulang maupun pemilihan, populasi flora & fauna berkurang bahkan hilang akibat hilangnya atau kurangnya tempat tinggal, dan hasil alam lainnya yang dapat dijual dan memenuhi kepentingan pribadi menjadi incaran manusia serakah. Perilaku manusia perusak alam tersebut yang membuat bumi kehilangan penunjang kesehatan dan kehilangan isinya.

Persoalan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* adalah bagaimana gerakan hijau dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy? bagaimana fungsi atau peran alam yang berpengaruh pada kehidupan manusia sekitar dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* untuk memberi kesadaran manusia supaya peduli akan kehidupan alam? bagaimana perilaku yang baik/arif manusia terhadap lingkungan?, Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperlukan pemahaman-an tentang lingkungan. Khususnya mengenai hubungan manusia dengan alam dan perilaku arif manusia terhadap alam. Tanpa pemahaman serius mengenai hubungan manusia dan nonmanusia (alam) tidak akan bisa mendapat pesan yang disampaikan dari novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Ekokritik sebagai salah satu kajian yang dapat menyelesaikan permasalahan ekologi. Fokus ekokritik yaitu (1) mengungkap peran lingkungan dalam peta sastra, (2) mengungkap pesan ekologis teks-teks sastra (Endraswara,2016:42).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana hasil bahasan penelitian berupaya menjelaskan atau mendeskripsikan secara jelas yang menjadi pokok penelitian atau rumusan masalah. Memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk dekskripsi (Ratna, 2011:46).

Terdapat dua pendekatan utama dalam kajian ekokritik yakni pendekatan wacana dan pendekatan realita. Pendekatan wacana adalah menekankan pada penelitian pustaka, dan pendekatan realita menekankan penelitian lapangan (Harsono ,2008:36). Penerapan pendekatan wacana pada penelitian ekokritik sastra membuka keterkaitan antar wacana. Wacana adalah bangunan konteks (Endraswara, 2016:20). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan wacana saja karena objek penelitian yang digunakan adalah novel.

Data penelitian ini adalah unit-unit teks baik dalam bentuk kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang berkaitan atau berhubungan rumusan masalah yang diteliti. Sumber data pada penelitian ini adalah novel yang berjudul *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, dengan tebal buku 262 (xii+254) halaman terbit pada tahun 2015 oleh PT. Adhi Kreasi Pratama Komunikasi. Cover pada novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy depan berwarna hijau kehitaman dan belakang berwarna hijau rumput. Cover depan terdapat lingkaran di atas berwarna orange dan tertulis “BAIAT CINTA di Tanah Baduy”, pada warna hijau kehitaman tampak samar jembatan yang terbuat dari bambu serta semu berintikan hujan..

Teknik baca, dilakukan membaca berulang-ulang novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendy dengan tujuan menemukan satuan bahasa atau linguistik yang berhubungan dengan peneliti-an yang menjadi rumusan masalah. Teknik catat, dilakukan pencatatan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini pada dasarnya adalah merepresentasikan dan meng-

interpretasikan alam yang ada dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karay Uten Sutendy. Berikut langkah-langka analisis data pada penelitian ini: (1) Setelah dilakukan mencatat pada pengumpulan data, selanjutnya membuat tiga tabel data setiap tabel terdiri atas tiga kolom yakni kolom pertama nomor, kolom kedua kutipan data atau data teks dari novel *Baiat Cita di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, dan kolom ketiga sebagai keterangan (inti dari yang penelitian yang akan dibarkan pada pembahasan), (2) Selesai tiga tabel sudah disiapkan, barulah menge-lompokkan data pada setiap rumusan masalahnya. Pada setiap tabel diberikan kode, untuk mempermudah menganalisis dan memberikan penjelasan pada pembahasan tanpa menulis kembali kutipan pada pembahasan. Kode sudah disajikan langsung pada setiap baris tabel (disamping normor data) sesuai dengan rumusan masalah. Hal itu dilakukan untuk mengefisienkan manfaat kode sehingga tidak mubazir, (3) Data sudah ter-*list* selanjutnya proses penganalisisan yakni Mendeskripsikan setiap data-data yang sudah dikumpulkan, dalam hal ini perlu adanya pe-mahaman yang kuat dan kritis, sehingga tidak terjadi gagal pemahaman. Pemaknaan ekokritik sastra yang gagal, akan melahirkan kemurungan. Makna akan terlempar jauh, kalau tidak diperhatikan konsep sastra hijau (Endraswara, 2016:70), (4) Dan terakhir, membuat kesimpulan dari analisis yang dilakukan pada novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dengan kajian ekokritik Greg Garrad. Dalam hal ini, kesimpulan berisi tentang hasil temuan dari penelitian pada kajian ekokritik dengan tiga konsep yang dijadikan sebagai rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) Gerakan hijau dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, (2) Peran alam sebagai latar fisik dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, (3) Nilai-nilai yang diungkap dalam *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy yang konsisten dengan kearifan ekologi.

Gerakan Hijau

Ekokritik mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi atau alam. selain itu, juga memusatkan analisis data pada ‘green’ moral dan political agenda (Garrard dalam Sudikan:2016:3). Kata green atau hijau diasumsikan sebagai kondisi alam yang ideal dan menunjukkan alam terjaga sehingga memberikan susasana damai, aman, ramah, dan bersahabat (Endraswara,2016:51–52). Pada novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy menceritakan kehidupan masyarakat Baduy yang hidup berdampingan dengan alam, menjalankan kebiasaan menjaga dan melestarikan alam sebagai upaya mempertahankan hidup.

Gerakan hijau atau penghijauan terhadap alam Baduy yang dilakukan masyarakat Baduy bertahan dari

tahun ke tahun namun sejak investor tambang datang alam Baduy mulai rusak. Kegagalan penghijauan yang dilakukan masyarakat Baduy akibat aktivitas investor tambang yang didukung oleh pemerintah Daerah. Dalam subbab pembahasan gerakan hijau atau penghijauan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sebelum investor tambang datang dan sesudah investor tambang datang.

Kata *green* atau hijau diasumsikan sebagai kondisi alam yang ideal dan menunjukkan alam terjaga sehingga memberikan suasana damai, aman, ramah, dan bersahabat. Dasar utama dari berbagai gerakan hijau adalah kebudayaan, sebab kebudayaan meliputi semua aktivitas kehidupan manusia dalam memper-tahankan hidupnya di alam. Semua pola perilaku dan tindakan manusia terhadap alam juga merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, *green culture* atau kebudayaan hijau (Endraswara, 2016:51–53).

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang mengabdikan diri mereka untuk membenahi alam sekitarnya sebagai wujud sembah kepada Tuhan. Cara hidup mereka yang meninggalkan perkembangan teknologi dan menghindari adanya modernisasi adalah salah satu cara hidup mereka untuk menjaga keutuhan alam Baduy. *Green culture* atau kebudayaan hijau perlu dikembangkan untuk menjaga keseimbangan alam (Endraswara, 2016:53). hal tersebut telah dilakukan oleh masyarakat Baduy sejak lama dari nenek moyang sampai generasi-generasi selanjutnya.

Pada dinding tembok tugu tertulis aturan-aturan yang harus diindahkan oleh setiap pengunjung. Di antaranya adalah larangan merusak pohon, membawa senapan, membuang sampah sembarangan, berkata kotor, mengambil sesuatu yang bukan haknya, membawa bahan-bahan yang merusak lingkungan hutan dan sungai, memetik buah-buahan dan memotong (Sutendy,2015:11–12).

Aturan-aturan yang dituliskan pada tugu wilayah Baduy menunjukkan bahwa aturan-aturan untuk menjaga alam tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat baduy saja tetapi juga untuk masyarakat luar Baduy yang berkunjung ke sana. Data teks tersebut membuktikan bahwa penghijauan yang dilakukan masyarakat Baduy tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi mengajak kepada manusia lain untuk menumbuhkan rasa hormat atau menghargai kehidupan alam dengan cara menjaga dan melestarikan tanpa merusak. Demi menjaga dan melestarikan alam, masyarakat Baduy juga melakukan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan upaya pelestarian alam dalam adat istiadat, karena pada dasarnya tujuan mereka adalah menjaga amanat Tuhan atau tabungan Tuhan (berwujud wilayah Baduy).

Menjaga dan melestarikan alam menjadi salah satu tugas bagi masyarakat Baduy di kehidupan sehari-hari. Masyarakat Baduy menjadikan alam sebagai salah satu komoditasnya dalam memenuhi kelangsungan hidupnya. Namun, selain mereka memanfaatkan alam sebagai bahan pemenuhan kebutuhan hidup, mereka juga

membebaskan alam dan makhluk lainnya tumbuh dengan bebas baik di hutan maupun di pemukiman warga Baduy.

Di sekitar perbukitan Hutan Lindung Desa Kenekes terdapat kira-kira 200 spesies tumbuhan dan sebagiannya hanya ada di wilayah Baduy (belum ditemukan di hutan Indonesia maupun hutan dunia lainnya). pohon tumbuh secara alami sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam. Orang masih dapat menyaksikan pohon durian yang diameter batangnya mencapai dua hingga tiga meter dengan tinggi 50-100 meter dan masih menghasilkan buah durian berkualitas (Sutendy,2015:13–14).

Alam dan makhluk hidup lainnya selain manusia hidup bebas di alam Baduy. Jenis-jenis makhluk hidup yang disebut pada data teks menunjukkan bahwa masyarakat Baduy selain membenahi alam juga membudi-dayakan makhluk-makhluk bumi yang semakin punah di era modern. Hal tersebut menunjukkan bukti bahwa penghijauan yang dilakukan masyarakat Baduy berjalan dengan semestinya, konkretnya masyarakat Baduy tidak pernah merusak hutan Baduy sehingga banyak spesies yang ada di dalam hutan masih tetap terjaga.

Secara umum, krisis lingkungan dapat dibedakan menjadi dua: pertama, bencana lingkungan (*environmental disaster*), yakni bentuk bencana yang diakibatkan oleh perlakuan manusia yang mengganggu keseimbangan ekosistem, dan berujung pada kerusakan jangka panjang dan berskala global. Termasuk dalam kategori ini adalah problem pemanasan global, polusi air dan udara, radiasi nuklir, dan lain sebagainya. Kedua, bencana alam (*natural disaster*) yakni bencana yang diakibatkan oleh kativitas alam itu sendiri seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, dan tsunami. Walaupun bencana jenis ini bukan sepenuhnya diakibatkan oleh perilaku manusia, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa bencana tersebut terjadi karena kelalaian manusia dalam mengatasinya (Yasser,2014:48). Kerusakan alam sebagian besar terjadi karena ulah manusia.

Bencana alam datang silih berganti di bumi membuat manusia takut akan murkanya alam. Sebagian manusia mengaku bersalah karena telah menzalimi alam sehingga mereka membuat program-program penyelamatan alam. Tetapi, sebagian manusia lainnya tetap merasa tidak peduli terhadap alam. Mereka terus mengeksploitasi dan merusak alam demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Perilaku manusia menjadi salah satu faktor kerusakan yang terjadi di alam. Tahun-tahun belalu, zaman berkembang, IPTEK semakin canggih dan berinovasi, manusia semakin pintar membuat penemuan-penemuan baru dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kepentingan ekonomi memang menjadi penyebab utama perusakan alam. Manusia terlalu serakah, demi mendapatkan uang dari alam mereka terus-menerus menzalimi alam. Akibatnya, keseimbangan alam terganggu (Endraswara, 2016:51–52).

Kekayaan alam yang berlimpah kini mulai mengikis akibat tangan-tangan rusak manusia. Menurut Naess, Kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Beberapa cara pandang tersebut adalah cara pandang antroposentris, biosentris, dan ekosentris. Antroposentris memandang manusia sebagai penguasa atau pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, dan isinya sekadar alat bagi pemuasan. Manusia berhak melakukan apa saja terhadap alam. Nilai moral hanya berlaku bagi manusia yang berakal dan berkehendak bebas (Naess dalam Sudikan,2016:4).

Mengenai sastra tentang lingkungan hidup berarti karya yang mengambil tema tentang lingkungan hidup di sekitar kita. Tema dasar lingkungan semakin menyedot perhatian, ketika suasana lingkungan memang begitu morat-marit di mata sastrawan. Dalam penyusunannya, sastra tersebut menceritakan tentang banyak hal berkaitan dengan kondisi lingkungan terlebih dengan banyaknya kejadian-kejadian yang menyedihkan seperti kebakaran hutan, *illegal logging* atau penerbangan liar sehingga membuat kondisi alam tidak lagi teratur serta mengakibatkan banyak bencana (Endraswara,2016:85).

Di wilayah Bojong Manik, berbatasan dengan wilayah tanah adat, proses perusakan alam sedang berlangsung besar-besaran. Berbagai kendaraan alat-alat berat berdatangan dan mulai beraksi merobohkan pepohonan, menggali tanah, merusak gunung, meratakan lembah dan memabat hutan, hingga burung-burung berterbangan (Sutendy, 2016:138).

Kerusakan alam yang terjadi di wilayah Bojong Manik salah satu aktivitas yang dilakukan investor tambang. Aktivitas kerusakan tersebut tentu sangat merugikan untuk masyarakat wilayah Bojong Manik dan makhluk hidup lainnya. Akibat kendaraan berat melewati wilayah Bojong Manik jalan mejadi rusak, yang semula tanaman yang ada di pinggir jalan menjadi rusak terkena tindasan ban kendaraan. Pohon-pohon dirobohkan tanpa ada pemilihan terlebih dahulu sehingga tidak ada lagi pohon yang dapat mentralisir udara di wilayah sana dan tidak ada lagi pohon sebagai alat peneduh dari terik matahari secara langsung. dan masih banyak lagi kerusakan yang dilakukan investor tambang tersebut dan banyak pula efek buruk yang akan terjadi terutama dampak negatif untuk wilayah Bojong Manik.

Data tersebut menunjukkan sikap investor tambang beserta pegawai-pegawainya sangat buruk, hanya karena ingin mendapatkan apa yang diinginkan mereka mengambil hasil bumi dan merusaknya tanpa belas kasih. Sadar atau Tidak mereka, Sebenarnya banyak sekali efek buruk yang berpengaruh ketika kerusakan itu terjadi, sudah disebutkan sebelumnya ketika pohon-pohon ditumbang semuanya tidak akan ada lagi penyerapan air, tidak ada lagi penentralisir udara, tidak ada lagi payung dari terik matahari secara langsung, serta

tidak ada lagi burung-burung karena tempat hinggap mereka (pohon) sudah hilang. Kerusakan ulah investor tambang yang didukung oleh pemerintah Daerah tersebut sangat memprihatinkan, mereka menunjukkan sifat individualnya dengan mementingkan kepentingan pribadinya men-dapatkan apa yang diinginkan dengan cara apapun, yakni dengan cara merusak kehidupan masyarakat Wilayah Bojong Manik dan makhluk lainnya yang ada di sana. Dampak buruk tidak hanya dirasakan masyarakat Bojong Manik saja melainkan juga makhluk-makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan akan mengalami kepunahan.

Perusakan alam yang dilakukan investor tambang terhadap wilayah Baduy sungguh tidak patut dicontoh, walaupun yang dilakukan tersebut tidak kepada sesama manusia akan tetapi sungguh manusia tersebut tidak memiliki rasa kasih sehingga tega mengambil hasil alam tanpa batas dan tanpa menyisahkan sedikitpun. Aktivitas tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup makhluk-makhluk yang ada di wilayah Baduy. Ketika kekayaan bumi sudah habis maka alam-pun memperlihatkan kemarahannya dengan cara menimbulkan bencana-bencana alam. Contoh lain dampak negatif setelah terjadi kerusakan alam di bumi.

“Saluran urat-urat bumi makin menyempit, kering akibat praktek pengeboran minyak yang tiada henti. Pengeboran minyak dan eksploitasi sumber daya alam dilakukan tanpa batas di atas gunung, bukit, lembah hingga di dasar laut,” (Sutendy,2016:157).

Bumi banyak kehilangan isinya. Manusia tidak cukup puas dengan hasil alam yang ada di luar bumi sampai sampai mereka mengambil hasil bumi yang ada di dasar bumi. Ketika alam sudah kehilangan kehidupannya lalu bagaimana dengan kehidupan manusia, siapa yang akan bertanggung jawab dengan kejadian tersebut dan harus bagaimana mengatasi kerusakan yang benar-benar sudah habis.

Data tersebut menunjukkan bahwa bumi memang sudah kehilangan isinya kehilangan sebagian alam dan pehijauannya akibat ulah manusia-manusia bermoral rendah dengan nafsu yang membabi-butu. Kerusakan terhadap bumi ditambah dengan kerusakan pada wilayah Baduy membuat manusia akan dekat dengan puncak kehancurannya. Penyesalan selalu datang ter-lambat, manusia selalu hilaf ketika dia sudah berada di titi kematiannya, itu yang menjadi senjata manusia-manusia ber-perilaku buruk.

Peran Alam sebagai Latar Fisik

Ekokritik itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. Fondasi dasarnya adalah bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam). Dengan demikian, ekokritik menjadi jembatan bagi keduanya (Garrard dalam Endraswara,2016:41). Ekokritik menjadi pisau bedah analisis untuk menangkap fenomena alam

dan lingkungan yang terbesit dalam sastra. lingkungan alam itu diam, akan bergerak dan berfungsi estetis ketika ada sentuhan sastrawan. Dalam karya sastra tentu tidak melulu menceritakan hubungan manusia dengan manusia saja, melainkan meliputi hubungan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya yang ada di alam semesta ini. Karya sastra terkadang mengungkap hal-hal kecil yang ada di kehidupan manusia yang kurang diperhatikan namun memiliki pengaruh besar.

Kebutuhan adalah salah satu alat atau sesuatu yang harus ada, tanpa alat tersebut manusia tidak akan hidup bertahun-tahun. Dalam novel BCTB (*Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy) menjelaskan tentang peran sungai untuk kehidupan masyarakat Baduy. sungai menjadi salah satu kebutuhan pokok Masyarakat Baduy.

Sungai berfungsi sebagai pembatas perkampungan Baduy Luar dan Baduy Dalam. Kampung Baduy Luar dan Baduy Dalam dihubungkan oleh jembatan dari Bambu yang diikat oleh tali kayu ke pohon-pohon besar yang tumbuh di kedua sisi sungai tanpa menggunakan paku (Sutendy, 2016:16).

Keberadaan sungai dalam kehidupan masyarakat Baduy memiliki pengaruh penting, yang mana sungai memiliki kegunaan yang sangat beragam. Sungai diambil airnya dikonsumsi untuk minum, mandi, mencuci. Selain itu ternyata masyarakat Baduy juga memanfaatkan sungai sebagai pembatas perkampungan Baduy dalam dan perkampungan Baduy luar. Banyak hal yang dilakukan masyarakat Baduy dengan sungai salah satunya wahana tempat bermain anak-anak Baduy.

Dalam hal ini alam menunjukkan perannya untuk ke-hidupan manusia, sungai dalam hal ini memiliki manfaat yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Baduy. Mungkin jika di pedesaan yang ada dipinggir kota sungai hanya dijadikan lahan untuk membuang sampah dan ketika terjadi penyumbatan pada saluran air sungai mereka akan menyalahkan wali kota atau sebagainya dan mendemo supaya diperbaiki. Manusia terkadang tidak sadar akan perilaku yang mereka lakukan, hanya merasa benar lalu mengolok-olok atau mendemo pemimpin yang memiliki tanggung jawab menjaga lingkungan.

Berbeda dengan masyarakat Baduy, Sungai dijadikan tempat yang memiliki kegunaan bermacam-macam dan juga untuk semua kalangan, maksudnya sungai bermanfaat untuk semua orang sebagai tempat mandi dan minum, untuk anak-anak sebagai tempat bermain, dan sebagainya. Masyarakat Baduy selain memanfaatkan alam sebagai kebutuhan hidupnya, mereka juga berupaya menjaga keutuhan alam yang ada di sekitarnya. Tampak mereka memasang jembatan sebagai penghubung antara Baduy dalam dan luar dengan menggunakan bambu sebagai injakan dan diikat ke pohon-pohon besar yang ada di sekitar menggunakan tali tanpa menggunakan paku. Kata "Tanpa menggunakan paku" menegaskan bahwa masyarakat Baduy sangat memperhatikan keutuhan alam supaya alam tetap terjaga

dan keutuhan hidup mereka juga terjaga. Masyarakat Baduy mengindahkannya dengan cara menggunakan alat seadanya yang ada di alam untuk membuat jembatan.

Ecocriticism berfokus pada sastra (dan seni) ekspresi pengalaman manusia terutama dialami dan akibatnya dalam dunia budaya berbentuk: sukacita kelimpahan, penderitaan kekurangan, harapan untuk eksistensi harmonis, dan ketakutan kehilangan dan bencana (Endraswara, 2016:64). Alam sangat berguna bagi ke-hidupan manusia. berulang-ulang kali dikatakan bahwa manusia hidup membutuhkan keberadaan alam karena manusia tidak akan memiliki apapun untuk dimakan dan diproduksi tanpa adanya alam.

Bumi terdiri atas makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk tidak hidup seperti air, batu, udara, matahari dan sebagainya. Tumbuhan sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia. Tumbuhan jenis tertentu dapat dijadikan obat herbal untuk menyembuhkan penyakit yang diderita manusia. tumbuhan jenis tertentu lainnya dapat menghasilkan buah-buahan dan sayur-sayuran yang dikonsumsi dan dapat memberikan efek kesehatan untuk tumbuh manusia.

Hampir semua keluarga Baduy memiliki pohon durian sebagai salah satu komoditas yang menopang kesejahteraan ekonomi keluarga. Pohon-pohon yang buahnya bulat berduri itu dibiarkan tumbuh bebas di perkampungan maupun di tengah hutan hingga mencapai umur puluhan bahkan ratusan tahun (Sutendy, 2016:34).

Pohon durian adalah salah satu jenis tumbuhan berbuah yang buahnya berduri dan pohonnya sangat tinggi. Raja buah adalah sebutan untuk buah durian yang baunya sangat menyengat dan rasa buahnya sangat khas. Pohon durian yang ada di wilayah Baduy sangat tinggi-tinggi itu karena pohon tersebut memang sengaja dibiarkan oleh masyarakat Baduy tumbuh sampai tua, mereka hanya menikmati buahnya saja tanpa memenggal atau memanfaatkan pohon duriannya yang dapat dijual kayunya.

Data di atas menunjukkan bahwa keberadaan alam sekitar menjadi alat pencaharian Masyarakat Baduy. Pohon-pohon durian yang hidup di hutan dan di sekeliling pemukiman masyarakat Baduy dibiarkan hidup ratusan tahun dengan tinggi menjulang dan tentu memiliki kualitas rasa durian yang tinggi. Selain itu, produksi buah durian tersebut dapat menunjang kesejahteraan ekonomi masyarakat Baduy selain bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa pohon durian memiliki entitas dalam memenuhi kebutuhan manusia yakni sebagai salah satu konsumsi makanan masyarakat Baduy.

Nilai yang Diungkap Sesuai dengan Kearifan Ekologis

Dalam subbab ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai yang diungkap dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Nilai-nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan-kebudayaan dalam bentuk pola pikir, pola laku, dan sikap masyarakat Baduy

terhadap alam lebih tepatnya adat istiadat yang ada dalam masyarakat Baduy. Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy ini mengisahkan kehidupan masyarakat Baduy yang megabdikan hidupnya untuk menjaga dan melestarikan alam. Disebutkan pula dalam isi ceritanya bahwa masyarakat Baduy memang sudah memadukan kebiasaan menjaga dan melestarikan alam tersebut pada bagian adat istiadatnya.

Pada subbagian nilai-nilai yang diungkapkan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy yang konsisten dengan kearifan ekologis dibagi menjadi dua bagian yakni nilai pola pikir dan nilai pola laku & sikap.

Sejak dahulu, yang namanya kebudayaan suatu wilayah tentu terlaksana dengan sendirinya tanpa ada buku yang menerangkan atau bentuk lain. Kebudayaan atau adat istiadat adalah pola laku, pikir, dan sikap yang dilakukan seara turun temurun melalui mulut ke telinga, dalam arti tidak ada yang nama pembukuan tentang kebudayaan. Namun, karena bumi sudah mulai berkembang dan semakin modern banyak manusia-manusia yang lupa akan kebudayaannya sehingga beberapa orang yang sadar pentingnya kebudayaan mencoba menulis tentang kebudayaan masyarakat lokal atau wilayah tertentu.

Jaro Daenah menyebutkan ada semacam konvensi yang secara turun temurun menjadi pedoman hidup Orang Baduy untuk melestarikan hutan agar tetap bersih, utuh, dan terjaga secara alami. Konvensi itu selalu dipegang teguh masyarakat dari semua lapisan usia: *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkaeun, nu enyakeun!*" (Sutendy,2016:14-15)

Masyarakat Baduy adalah salah satu masyarakat lokal yang masih mengindahkan adanya adat istiadat dari nenek moyang yang diturunkan kepada anak cucunya secara lisan. Salah satu adat atau Konvensi yang di sebutkan oleh Jaro Daenah yakni *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkaeun, nu enyakeun!*" artinya: Gunung tidak boleh dilebur, lembah tak boleh dirusak, yang pendek tidak boleh disambung, yang panjang tidak boleh dipotong, yang berbeda dibedakan, yang sama diiyakan. Konvensi tersebut menjadi panutan atau pedoman supaya tetap menjaga alam dan melestarikan alam Baduy dengan baik dan benar.

Data di atas menunjukkan adanya patokan atau peringatan dari konvensi tersebut supaya masyarakat Baduy paham tentang bagaimana cara melestarikan alam dan memanfaatkan alam untuk kebutuhan hidupnya. Konvensi tersebut artinya bahwa "Gunung tidak boleh dilebur, lembah tak boleh dirusak, yang pendek tidak boleh disambung, yang panjang tidak boleh dipotong, yang berbeda dibedakan, yang sama diiyakan", kalimat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Baduy

membebaskan alam untuk bergerak, dalam arti alam bebas untuk tumbuh di sana tanpa dipugar atau di rusak. Masyarakat Baduy dituntut untuk dapat memperkirakan atau harus bisa mengontrol untuk berapa alam yang diambil dan berapa yang harus tidak diambil. Pada dasarnya setiap makhluk berhak memiliki kehidupan yang layak, tidak hanya manusia saja melainkan makhluk makhluk lain yang ada di bumi seperti pohon, tumbuhan, hewan, bahkan sampai tumbuhan liarpun juga memiliki kebebasan untuk hidup di sana.

Menjaga dan melestarikan alam sudah menjadi kebiasaan masyarakat Baduy, disebutkan pula dalam aturan-aturan larangan yang harus dihindari yang tertulis di batu pada gapura perkampungan Baduy bahwa tidak boleh membuang sampah, tidak boleh memotong pohon, tidak boleh merusak alam dan sebagainya. Baduy termasuk salah satu tempat wisata yang dibuka untuk masyarakat yang ingin mengetahui kehidupan apa saja yang dilakukan masyarakat Baduy. Sebagian Masyarakat Baduy luar sudah mulai terpengaruh perkembangan modern yakni menggunakan listrik atau televisi, menggunakan bahasa yang sama dengan orang kota atau modern (itu merupakan salah satu larangan) namun, mereka tetap menjaga alam dengan semestinya sesuai dengan aturan yang dilakukan oleh nenek moyangnya.

Ajaran Sunda Wiwitan yang berkembang di masyarakat Baduy bertugas mengurus alam agar tetap lestari. Oleh karena itu, dalam praktiknya, ajaran ini bersatu dengan adat istiadat kehidupan sehari-hari sehingga nyaris tak dapat dibedakan mana ajaran Sunda Wiwitan dan mana yang merupakan kebiasaan atau adat istiadat (Sutendy,2016:27).

Sunda wiwitan adalah agama yang dianut oleh masyarakat Baduy. Menurut Jaro Nalim Agama Sunda Wiwitan adalah agama kali pertama yang muncul di Dunia sebelum agama-agama lainnya seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha. Agama yang mempercayai bahwa adanya Tuhan yang maha Esa, adanya alam dunia, alam akhirat, dan alam kubur dengan istilah masyarakat Baduy itu sendiri. Tidak ada kitab yang menjadi pedoman mereka, Baduy meyakini bahwa Tuhan memberikan tugas kepada masyarakat Baduy untuk tidak merusak alam.

Data tersebut menunjukkan bahwa melestarikan alam telah menjadi bagian kebiasaan dan adat mereka sehari-hari. Dalam hal ini kebiasaan yang berebentuk adat istiadat masyarakat Baduy yakni menjaga dan melestarikan alam adalah sama halnya dengan etika lingkungan hidup, jadi bisa dikatakan bahwa kebiasaan masyarakat Baduy adalah bagian contoh konkret mengenai etika lingkungan hidup.

Salah satu tujuan manusia memilih jalan kaki ketika pagi hari atau pada saat jalan-jalan pagi adalah untuk menikmati indahnya alam dan udara alam saat pagi hari (tentunya di wilayah pedesaan). Jalan kaki adalah alternatif manusia supaya lebih dekat dengan alam, lebih

memahami kondisi alam, dan dapat mencintai alam dengan baik dan benar sesuai etika lingkungan hidup.

Musung mengajak Suten dan Andrea berangkat ke rumahnya di Kampung Gajeboh. Jarak dari Keduketug sekitar dua kilometer dan harus ditempuh dengan berjalan kaki naik turun bukit dan lembah (Sutendy,2016:17).

Musung dan dua wartawan dari Jakarta (Suten dan Andrea) memasuki wilayah Baduy dengan berjalan kaki. Jalan kaki adalah kebiasaan masyarakat Baduy ketika pergi ke mana pun dan sejauh apapun mereka akan menepuhnya dengan jalan kaki. Mereka berusaha mengindahkan alam dan menjaga keutuhan alam dengan cara menolak adanya kendaraan seperti motor atau kendaraan lainnya yang dapat merusak jalan wilayah Baduy dan dapat mencemari udara yang ada di sana. Dengan jalan kaki, masyarakat Baduy ataupun pengunjung dari luar Baduy dapat menikmati alam yang ada di Baduy.

Dari data di atas menunjukkan kebiasaan masyarakat Baduy jalan kaki untuk pergi kemana pun dan sejauh apapun. Kebiasaan tersebut bertujuan untuk menjaga alam supaya tetap terjaga. Konkretnya ketika wilayah Baduy menggunakan motor sebagai kendaraannya tentu udara yang ada di Baduy akan tercemar atau ketika kendaraan dengan tenaga sapi atau hewan ternak lainnya akan mengakibatkan jalan menjadi merobak atau rusak. Dari situlah dapat dipahami bahwa kebiasaan yang dilakukan masyarakat Baduy memenuhi etika lingkungan, bahwa lingkungan harus tetap terjaga dengan cara mengormati alam, menghormati alam yang dimaksud dalam hal ini sesuai data adalah dengan cara tidak merusak tanah dan udara dengan cara jalan kaki.

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam. Lokasi tempat tinggal mereka dikelilingi lembah, sungai dan diapit dua hutan yakni hutan larangan dan hutan titipan. Kekayaan alam yang ada di Baduy sangat banyak dan beragam. Terdapat pohon pisang yang sejatinya memang pohon tersebut selalu tumbuh di berbagai tempat yang ada di pedesaan dan ada pohon durian. Pohon pisang dan durian adalah salah satu jenis pohon yang memiliki manfaat banyak, selain buahnya ada bagian lain yang dapat dimanfaatkan manusia seperti pohon durian akar, biji, dan kayunya dapat dijual dan pohon pisang daun, *entut*, dan batang pohonnya juga dapat digunakan untuk masakan.

Sesusah-susahannya orang Baduy, mereka akan menebang pohon yang daging buahnya berasa manis itu, untuk dijual kayunya. Ini berbeda dengan yang terjadi di daerah luar di mana banyak varietas pohon durian berkualitas tinggi mulai hilang karena ditebang warga yang tergiur dengan harga kayu durian yang konon terbilang mahal (Sutendy,2016:34).

Pohon durian adalah salah satu pohon yang tumbuh di wilayah Baduy. Pohon durian di Baduy sangat

tinggi dan memiliki usia yang terbilang tua tampak pohonnya yang sangat tinggi menjulang. Manfaat buah durian sangat banyak tidak hanya terletak pada buahnya saja, ternyata pohon durian bila kayunya dijual memiliki daya jual tinggi. Meski masyarakat Baduy tahu bahwa pohon durian memiliki daya jual yang tinggi mereka mengontrol diri untuk tidak mengambil keuntungan dengan cara mengambil habis tumbuhan durian tersebut.

Pohon durian tumbuh bebas di wilayah Baduy, selain itu buah yang legit tersebut yang memiliki bau menyengat menjadi salah satu penunjang kesejateraan hidup masyarakat Baduy jika buahnya di jual di luar desa. Namun, mereka tidak pernah sampai hati untuk menebang pohon durian untuk mendapatkan uang. Dalam hal ini data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Baduy telah mempertahankan kelangsungan makhluk hidup lain yang ada di sana dengan cara tidak mengeksploitasi pohon durian.

Ekoritisisme menjadi salah satu cara yang humanis untuk memperjuangkan dunia di mana mereka tinggal. Itulah sebabnya studi ekokritik sastra memiliki sasaran atau yang perlu diungkap adalah (1) sebagai refleksi bahwa perjuangan yang sulit dibidang ekologi budaya perlu semangat tindakan mendesak yang arif terhadap lingkungan. Di abad 21-an ini banyak sekali manusia yang masih tidak memperdulikan kesehatan bumi-nya, untuk itu karya sastra berwawasan lingkungan (ekokritik) menjadi salah satu gambaran, refleksi, cermin keadaan lingkungan yang patut diperhatikan. (2) sastra sebagai penopang keadaan lingkungan, bahwa secara tidak langsung atau langsung akan berdiri di depan ratapan bumi. Sastrawan dapat memperlihatkan keperdulianya terhadap kondisi alam dengan cara mengabadikan dalam karya sastra. hal tersebut bertujuan menggerakkan hati pembaca supaya peduli terhadap lingkungan. (3) ulah manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan justru menjadi perhatian ekokritik sastra. Ekokritik muncul untuk mengkritik keadaan lingkungan dalam sastra dan menyelesaikan masalah ekologi sastra (Endraswara,2016:44).

Setiap manusia memiliki cara masing-masing untuk mencapai kepentingan pribadinya. Terkadang satu keluarga saja memiliki jalan hidup mereka masing-masing apalagi orang lain yang ada di luar sana. Setiap daerah pasti memiliki aturan-aturan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar hal pertama yang dilakukan adalah menegur pelanggar tersebut.

Kehidupan masyarakat Baduy Dalam, kata Ayah Mursyid, harus tetap lestari, tak boleh terkontaminasi oleh modernisasi. Tak heran, jika orang Baduy tidak diperbolehkan untuk menaiki kendaraan jenis apapun. Seberapa pun jauhnya jarak yang harus ditempuh, mereka melakukannya dengan berjalan kaki. "*Lamun kami mah menanam, menjaga, dan memelihara pohon dan tanaman yang ada buahnya kami makan. Orang kota mah maunya ngadahar doang⁴,*" ungkap ayah Mursyid sambil merapikan kayu-kayu yang

berserakan di sekitar api unggun (Sutendy, 2016:40).

Masyarakat Baduy terutama Baduy dalam membuat aturan supaya warga Baduy tidak menggunakan kendaraan di wilayah Baduy, sejauh apapun tempat yang dituju harus dilewati dengan jalan kaki. Hal itu bertujuan supaya alam yang ada di Baduy tetap terjaga. Dalam data ini juga dikatakan tentang prinsip masyarakat Baduy yang mana selalu menjaga alam, melestarikan dan memanfaatkan alam sebaik mungkin. Disebutkan pula sindiran terhadap orang kota atau modern yang hanya tahu makan saja tidak mau melakukan proses penanaman untuk bisa makan.

Gambaran masyarakat benar-benar tidak ingin wilayah Baduy tercemar adanya teknologi modern. Masyarakat Baduy memilih tidak menggunakan alat-alat teknologi seperti mesin dan sebagainya upaya mencegah terjadinya pencemaran udara di wilayah Baduy yang mengancam alam Baduy. Upaya melindungi dan melestarikan alam adalah salah satu bagian yang dijadikan kebiasaan oleh mereka sebagai hamba tuhan yang diutus menjaga alam. Bagi mereka alam adalah paru-paru hidup mereka yang perlu dijaga kesehatannya. Sebelum terjadi hal buruk pada paru-paru masyarakat Baduy, mereka mengantisipasi dengan cara melarang hal-hal yang berebau modern.

Data di atas menunjukkan bahwa aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat Baduy yang sudah dilakukan bertahun-tahun bertujuan supaya alam Baduy tetap asri, terjaga, tetap perawan, dan tidak mengalami perubahan (perubahan yang buruk). Aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat Baduy tersebut sangat berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dari kearifan lingkungan berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap bertanggungjawab terhadap alam (*responsibility for nature*), kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip kasih sayang terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Keraf dalam Endraswara, 2016:26-27).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian terhadap novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dengan menggunakan kajian ekokritik. Terdapat tiga penemuan yang menjadi perwakilan dari setiap rumusan masalah yang diteliti.

Gerakan hijau atau penghijauan yang dilakukan masyarakat Baduy tidak berjalan dengan mulus semenjak kedatangan investor tambang yang didukung oleh pemerintah Daerah. Kegagalan penghijauan pada alam Baduy menimbulkan kerusakan yang cukup mengkhawatirkan karena beberapa hutan bahkan lembah-lembah hilang seketika oleh tangan mesin-mesin besar yang menebas habis alam Baduy. Kerusakan lingkungan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy berupa pengerukan tanah, penebangan pohon-

pohon (yang bisa dijual), pengambilan hasil tambang yang ada di wilayah Baduy seperti segala macam batu yang ada di sana. Kerusakan yang mengakibatkan alam kehilangan eksistensi dan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Hewan berterbangan keluar dalam tempat tinggalnya.

Peran alam yang dimainkan sebagai latar fisik dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy menjadi sangat berpengaruh. Kenapa begitu, karena hampir kebutuhan yang diperlukan masyarakat Baduy terpenuhi dari adanya kehadiran alam di sekelilingnya. Alam memberikan arti kehidupan seperti bagaimana seseorang memiliki rasa saling menghargai dan memberi. Alam memberikan perelektapan hidup seperti perabotan rumah Baduy berasal dari alam, mulai dari penyangga rumah menggunakan kayu, atap rumah, tempat tidur yang mereka gunakan menggunakan daun pandan, gelas yang mereka gunakan berasal dari bambu semua berasal dari alam. kebutuhan pangan Baduy juga terpenuhi seperti padi, pisang, durian. Dari semua kebutuhan manusia yang telah terpenuhi adanya alam, masyarakat Baduy sadar bahwa alam juga perlu dijaga. Oleh karena itu masyarakat Baduy memiliki kebiasaan menjaga dan melestarikan alam.

Nilai-nilai yang diungkap dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy yang konsisten dengan kearifan ekologi. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kebudayaan masyarakat tertentu yang memberikan pengaruh positif untuk kelangsungan hidup alam. nilai-nilai yang dimaksud berbentuk pola laku, sikap, dan pola pikir. Masyarakat Baduy adalah komunitas keturunan nabi Adam yang diberikan tugas Tuhan menjaga dan melestarikan alam. kebudayaan dan kebiasaan menjaga alam menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dibedakan. Segala pola laku, sikap, dan pikir masyarakat Baduy adalah kebudayaan menjaga alam yang konsisten kearifan ekologis. Seperti ketika melakukan panen padi, masyarakat Baduy memperlakukan atau melakukan penanaman dengan baik dan benar tanpa memberikan pupuk yang tercampur dengan zat kimia, mereka perlakukan padi seperti dirinya sendiri dan diakhiri dengan Doa supaya panen menjadi berkah. Hal tersebut menunjukkan adanya perpaduan pola laku, sikap, dan pikir yang menyatu untuk melestarikan alam.

Saran

Berdasarkan uraian hasil pembahasan “Ekokritik dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy”, penulis memberikan dua saran:

Bagi peminat sastra, sastra terdiri atas sejarah sastra, teori sastra dan kritik sastra. dari tiga hal harus paham bagian-bagian yang ada pada subbabnya. Perlu diketahui bahwa Ekokritik adalah bagian subbab kritik sastra sebagai kritik berwawasan lingkungan. Supaya lebih paham mengenai ekokritik pentingnya belajar dari kondisi lingkungan kemudian dari karya sastra yang bergenre lingkungan. Dan untuk memahami lebih dalam lagi tentang ekokritik carilah referensi tentang sastra

hijau atau kajian ekokritik. Di Indonesia yang membahas ekokritik masih hanya beberapa seperti Setya Yuana Sudikan dan Suwardi Endraswara.

Bagi peneliti lain, diharapkan memiliki kesadaran untuk tertarik mengenai kajian ekokritik, karena dalam ekokritik seseorang dapat mengetahui dan memecahkan masalah ekologis. Dari kajian ekokritik pula bisa memberikan dorongan setiap orang untuk memiliki perhatian cukup besar untuk alam. dan diharapkan pula bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan kajian ekokritik yang masih tergolong baru dalam dunia sastra

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Bonafaci dan Yettik Wulandari. 2016. *KAMUS POKET Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.
- Bintang, Oase Kirana. 2014. Sasaka Domas. [online], <http://budaya-indonesia.org/Sasaka-Domas/>, diakses tanggal 24 April 2017.
- Budiman P, Rudyanto. 2015. Klasifikasi Novel Sesuai dengan Genre Menggunakan TF-IDF. Universitas Sumatra Utara: tidak diterbitkan [online], <http://repository.usu.ac.id/>, diakses tanggal 15 Maret 2017.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Novita. 2015. Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. Volume 14 Nomor 2 [online], <http://doaj.org/>, diakses 14 Maret 2017.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori KRITIK SASTRAS*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- EndraswaraA, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfaligua.
- EndraswaraB, Suwardi. 2016. *Metodelogi Penelitian EKOLOGI SASTRAS (konsep, langkah dan penerapan)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- EndraswaraC, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis (Teori dan Praktik Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Febriani, Nur Arfiya. 2015. Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif Al-Quran. Vol 16 No.2. [online], <http://ejournal.uin-malang.ac.id>, diakses tanggal 26 April 2017.
- Fitriana, Dea Rizanti. 2016. Kerusakan Lingkungan dalam Film *Kawa No Hikari* Karya Sutradara Tetsuo Hirakawa (Skripsi). Malang: Universitas Brawijaya.
- Harsono, Siswo. 2008. Ekokritik: kritik berwawasan lingkungan. Vol 32 No 1[online], <http://ejournal.undip.ac.id/>, diakses 16 Januari 2017.
- Indahsari, Nur Rohmah. 2016. Implementasi *Green Employment Program* dalam film *Wood Job!* Kamusari Naanaa Nichijo Karya Sutradara Shinobu Yaguchi (Skripsi). Malang: Universitas Brawijaya.
- Kulsum, Umi. 2016. Representasi Alam pada Novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe (Skripsi). Malang: Universitas Brawijaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *TEORI PENGKAJIAN FIKSI*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, Alfi Hambara. 2014. The Image of Corrupted Future Earth Caused by Nature Exploitation as Reflected in *After Earth* The Movie (Tesis). Malang: Universitas Brawijaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *PENELITIAN SASTRAS (Teori, Metode, dan Teknik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Restyawan, Fendra. 2017. Relasi Manusia dengan Alam pada Novel *partikel* Karya Dewi Lestari (Skripsi). Malang: Universitas Brawijaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sutendy, Uten. 2015. *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Jakarta: PT Adhi Kreasi Pratama Komunikasi.
- Syaifudien, Ahmad. 2015. Cara Menulis Daftar Pustaka yang Baik dan Benar. <http://www.tipspendidikan.site/2015/04/cara-menulis-daftar-pustaka-yang-baik.html>, diakses tanggal 15 Maret 2017.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi (Fakultas Bahasa dan Seni)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wardhana, Wisnu. Tanpa tahun. Dasar-Dasar Ekologi. [online], <http://unhas.ac.id/>, diakses tanggal 27 Februari 2017.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan: Terjemahan Melani Budianto*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, Anang. 2015. Novel *Sarongge* Karya Tosca Santosa (Kajian *ecocriticism* Greg Garrard) (Skripsi). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wulandari, Putri. 2013. Peperesentasi Budaya Indonesia Pada Iklan Kopi Kapal Api (Analisis Semiotika Representasi Budaya Indonesia pada Iklan Kopi Kapal Api Versi “ Secangkir Semangat Untuk Indonesia” di Televisi Swasta). Universitas Sumatra Utara: tidak diterbitkan, [online] <http://repository.usu.ac.id/>, diakses tanggal 15 Maret 2017.
- Yasser, Ahmad. 2014. Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan wujud teosofi Transenden. Vol 4 No. 1. [online], <http://journal.sadra.ac.id>, diakses tanggal 26 April 2017.